

Psikologi Kewirausahaan: Potensi Riset dalam Konteks Indonesia

Aftina Nurul Husna^{1*}

¹Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Magelang

*Email: anhusna@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:
konteks Indonesia,
psikologi
kewirausahaan

Psikologi kewirausahaan adalah bidang yang sedang naik daun, sebagai respon atas pesatnya pertumbuhan usaha di tingkat global. Kebijakan sosial-ekonomi terkait peningkatan wirausaha di Indonesia membutuhkan masukan ilmu psikologi sehingga bidang ini sangat relevan untuk dikaji. Artikel ini merupakan review atas sejumlah literatur di bidang psikologi kewirausahaan dengan tujuan memberikan gambaran tentang sejauh mana kemajuan riset kewirausahaan di dunia. Pengetahuan ini bermanfaat untuk mengarahkan penelitian-penelitian kewirausahaan yang hendak dilaksanakan di dalam konteks Indonesia. Terdapat lima area riset psikologi kewirausahaan, yaitu: kepribadian wirausahawan, psikopatologi wirausahawan, kognisi wirausaha, pendidikan wirausaha, dan kewirausahaan lintas budaya. Dengan mempertimbangkan keragaman demografis, suku budaya, dan agama masyarakat Indonesia dan tradisi kewirausahaannya, temuan yang dihasilkan dari riset-riset psikologi kewirausahaan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan, penyusunan kebijakan pemerintah, dan pengambilan keputusan investasi, serta menjadi dukungan bagi wirausahawan-wirausahawan yang baru maupun potensial untuk mewujudkan bisnis yang sukses, tangguh, dan berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Wirausaha atau entrepreneurship menjadi kegiatan yang digalakkan saat ini di banyak negara. Wirausaha telah terbukti menjadi sumber utama penyediaan lapangan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Ia mendorong perbaikan produk dan kualitas layanan, kompetisi, dan fleksibilitas ekonomi. Ia pun menjadi sarana berjuta-juta orang untuk mengambil peran sosial dan ekonomi, serta menyokong perubahan budaya, integrasi masyarakat, dan mobilitas sosial [6].

Perbedaan antara negara maju dan berkembang salah satunya dapat dilihat dari seberapa banyak warganya yang berwirausaha. Memperbanyak jumlah wirausahawan dan memperkut relasi dunia

usaha dan kampus pun menjadi upaya prioritas pemerintah Indonesia untuk mempercepat pembangunan dan mengejar ketertinggalan dunia usaha.

Beberapa di antaranya adalah dicanangkannya Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) oleh Kementerian *oriented* dengan filosofi (*pharmaceutical care*) [2].

Pelayanan kefarmasian di puskesmas masih belum sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di puskesmas berdasarkan Permenkes No. 74 tahun 2017 tahun 2016. Tujuan dari penelitian p yaitu untuk membandingkan pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kabupaten Magelang dengan Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah untuk meningkatkan rasio wirausaha

Indonesia. Data terakhir menunjukkan 3,1% atau 7,8 juta orang Indonesia adalah wirausaha (“Ratio wirausaha...”).

Dunia pendidikan pun ikut merespon. Tren saat ini, semakin banyak perguruan tinggi berlomba-lomba untuk menjadi *entrepreneurial university*, di samping *learning and research university* [11]. Wirausaha sering diartikan secara umum sebagai aktivitas bisnis yang menghasilkan uang. Meski begitu, apa yang dilakukan wirausahawan lebih dari sekedar berjual-beli. Detailnya, ia memiliki keterampilan mengidentifikasi dan memanfaatkan kesempatan, keberanian mengambil risiko finansial, dan kemampuan memimpin yang efektif sehingga mampu melejitkan kreativitas dan inovasi [6].

Wirausaha pada dasarnya bersifat personal (menyangkut tindakan individu), sehingga karena itu memiliki dimensi sosial-psikologis. Psikologi termasuk ilmu yang berkontribusi paling besar dalam riset-riset kewirausahaan, selain ekonomi, bisnis, dan sosiologi [6].

Psikologi kewirausahaan (*psychology of entrepreneurship*) dengan individu wirausahawan sebagai objek kajiannya memunculkan topik-topik riset yang khas. Ia berkenaan dengan penerapan konsep-konsep psikologi untuk memahami kepribadian dan peran seorang usahawan dan pemanfaatan konsep-konsep tersebut untuk mendukung aktivitas-aktivitas wirausaha setiap fase perkembangannya yaitu sebelum peluncuran bisnis pada fase identifikasi kesempatan, saat peluncuran pada fase pengumpulan sumber daya untuk memulai usaha, dan pascapeluncuran pada fase manajemen agar bisnis berkembang dan bertahan [6].

Riset-riset psikologi kewirausahaan memiliki relevansi dan urgensi, terutama bagi kemajuan dunia usaha. Namun sayangnya, hal ini kurang ditekuni oleh ahli dan mahasiswa psikologi di Indonesia. Hal itu tampak dari minimnya publikasi ilmiah di bidang ini,

monotonnya masalah yang diangkat dalam riset-riset yang ada, dan subjek penelitian yang tidak representatif, yakni mahasiswa.

Hasil pencarian dengan scholar.google.com menghasilkan kurang dari 10 publikasi riset kewirausahaan yang dilakukan oleh ahli/ mahasiswa psikologi, yang mana kebanyakan berupa laporan skripsi S1. Riset-riset korelasional pada mahasiswa monoton pada isu intensi wirausaha ditinjau dari sejumlah variabel karakteristik individu, seperti kecerdasan emosional, konsep diri, efikasi diri, dan motivasi berprestasi [6, 8, 16]

Riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan lebih banyak diteliti di bidang manajemen dan bisnis. Di antara faktor psikologis dan kontekstual yang diketahui adalah determinasi diri, keyakinan dan sikap pribadi, dan dukungan sosial [2, 13, 14].

Sementara itu, isu pendidikan kewirausahaan pun diteliti di bidang ekonomi, pendidikan, dan bimbingan/ konseling. Beberapa topik yang diangkat adalah pengembangan kurikulum kewirausahaan, pengembangan metode pembelajaran kewirausahaan, dan pengaruh pelatihan kewirausahaan [1,12,14, 16, 17] yang mana semuanya terkait pada usaha meningkatkan intensi berwirausaha.

Mencermati keseragaman dalam pemilihan topik, tujuan, dan metode riset-riset di atas, tampak adanya keyakinan bersama bahwa rendahnya angka wirausahawan di Indonesia disebabkan oleh persoalan rendahnya ketertarikan dan keinginan untuk berwirausaha pada generasi muda.

Namun demikian, sungguh pun bermanfaat riset-riset tersebut, hasil-hasilnya tidak banyak berperan dalam pemecahan masalah yang sebetulnya tidak terbatas pada persoalan intensi dan tidak banyak pula berkontribusi bagi kemajuan dunia usaha. Faktor individual yakni.

2. PSIKOLOGI KEWIRAUSAHAAN: LATAR BELAKANG DAN PENDEKATAN-PENDEKATAN YANG BERKEMBANG

Kemunculan bidang baru psikologi kewirausahaan dilatar belakangi oleh kebutuhan memahami wirausahawan. Meskipun keseluruhan aktivitas wirausaha dipengaruhi beragam faktor personal, organisasional, dan lingkungan, wirausaha pada dasarnya butuh visi, intensi, dan karya manusia. Wirausahawan adalah agen utama yang membayangkan dan menerjemahkan ide-ide bisnis menjadi produk dan jasa, serta mengintegrasikan sumber daya manusia dan finansial untuk mengelola, memproduksi, dan memasarkan produk [3].

Psikologi kewirausahaan adalah perkembangan yang tak terelakkan dari bidang Psikologi Industri/ Organisasi. Sebabnya di antaranya, industri dan organisasi yang menjadi salah satu konteks penerapan psikologi kebanyakan adalah organisasi bisnis. Berwirausaha tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga aktivitas mengembangkan dan menjaga kelangsungan hidup organisasi. Di balik bisnis yang sukses, pasti terdapat pemimpin, manajer dan tim kerja yang handal [3].

Wirausaha penting karena ia berperan besar mengidentifikasi dan memitigasi inefisiensi-inefisiensi dalam ekonomi. Aktivitas ini sangat berorientasi pada hasil dan performa, memanfaatkan inovasi dalam teknologi dan organisasi untuk menjadi produk dan jasa yang lebih baik, dan mendorong kompetisi untuk memperbaiki proses dan produk [3].

Wirausaha didefinisikan sebagai proses yang terdiri atas penemuan, evaluasi, dan eksploitasi kesempatan untuk memperkenalkan produk dan layanan baru, cara mengelola baru, atau pasar baru. Makna wirausaha yang demikian memunculkan pertanyaan yang berusaha dijawab oleh psikologi tentang perilaku manusia seperti

apa yang dibutuhkan untuk mengenali kesempatan-kesempatan bisnis yang potensial. Psikologi dituntut untuk mengungkap faktor penyebab, pola pikir, dan perilaku-perilaku apa saja yang dapat membawa seorang mencapai kesuksesan bisnis [3].

Psikologi kewirausahaan tidak hanya berkutat di seputar diri seorang wirausahawan, tetapi juga peran faktor situasi. Kemunculan bisnis baru dan perkembangannya ditentukan oleh situasi lingkungan. Wirausahawan senantiasa bekerja dalam kompleksitas, ketidakpastian, risiko personal, urgensi, kejutan, dan kelangkaan sumber daya, serta dituntut untuk menyesuaikan diri dengan beragam peran [3].

Lantaran bisnis sangat ditentukan oleh pengaruh-pengaruh individu, area riset psikologi kewirausahaan pada awal kemunculannya (tahun 1960an-1970an) cenderung menggunakan pendekatan kepribadian/ sifat. Dengan persepektif yang menekankan pada personal wirausahawan ini, para ahli mengungkap profil wirausahawan dalam hal sifat, keterampilan, sikap, kognisi, nilai, motif, tujuan, dan bahkan status kesehatannya, yang dianggap membedakannya dari orang biasa, juga membedakan di antara mereka sendiri antara yang sukses dari yang kurang sukses [3].

Salah satu temuan paling menarik dari riset-riset dengan pendekatan sifat adalah tipologi wirausahawan atau penggolongan wirausahawan berdasarkan karakteristik psikologis mereka. Tipologi ini bermanfaat bagi pengembangan teori dan memiliki sejumlah implikasi praktis, misal untuk memprediksi wirausahawan mana yang kemungkinan akan sukses, mendeteksi bibit-bibit wirausahawan potensial, dan mempersiapkan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan individual [8].

Riset-riset berbasis sifat mengungkap determinan kewirausahaan di level individual. Namun, faktor penentu

keberhasilan wirausaha tidak terbatas pada kualitas-kualitas personal, tetapi juga tindakan-tindakan nyata usahawan (individual maupun tim) untuk mengelola dan mengembangkan bisnisnya. Memahami bahwa berwirausaha sesungguhnya adalah sebuah proses yang bertahap, sejumlah riset kewirausahaan menggunakan pendekatan proses dan mengungkap apa yang disebut *entrepreneurial process* [4,15].

Entrepreneurial process adalah langkah-langkah kognitif dan behavioral usahawan di setiap tahap perkembangan usaha. Proses ini terlihat dalam pengalaman banyak wirausahawan yang pasti melewati rangkaian tahapan ini (*entrepreneurial ladder*): mulai dari sebelumnya tidak terpikir untuk berusaha, kemudian mulai berpikir untuk memulai sebuah usaha kecil, mulai bertindak untuk memulai usaha tersebut, sampai akhirnya memiliki bisnis untuk dikelola [15].

Usaha berkembang setidaknya dalam tiga tahap: 1) pra-peluncuran, periode identifikasi kesempatan-kesempatan bisnis, 2) peluncuran atau startup, periode mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memulai usaha (12-18 bulan), dan 3) pasca-peluncuran, periode mengelola usahanya untuk menumbuhkan dan mempertahankannya. Dalam setiap tahap ini, usahawan berperan dengan fungsi yang berbeda, juga menerapkan langkah-langkah kognitif dan behavioral yang berbeda [4,7,15].

Riset dengan pendekatan proses memberikan implikasi teoretis maupun praktis yang penting. Selain menjelaskan kewirausahaan sebagai aktivitas yang utuh, hasil riset proses wirausaha meluaskan pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang memudahkan atau menyulitkan transisi menaiki tangga-tangga tahapan usaha. Ketika faktor-faktor ini diketahui, ini akan menjadi masukan besar bagi para pembuat kebijakan dan usahawan itu sendiri.

Pendekatan kepribadian maupun proses pada dasarnya berperan secara saling melengkapi. Riset-riset kepribadian terspesialisasi menyelidiki determinan individual: Mengapa ada orang yang memilih jadi wirausahawan sementara yang lain tidak? Mengapa wirausahawan yang satu lebih sukses sementara yang lain tidak? Dengan ini, akan diketahui kualitas-kualitas kepribadian seperti apa yang patut didukung dan yang tidak.

Sementara itu, pendekatan proses lebih berfokus *entrepreneurial cognitive & behavioral steps* dari seorang usahawan. Langkah-langkah kognitif dan perilaku apa saja yang dilakukan usahawan untuk memulai bisnis dan mengembangkannya? Pendekatan ini berorientasi menyelidiki praktik-praktik seperti apa (pikiran dan perilaku) yang efektif dan tidak efektif bagi kelangsungan bisnis.

Psikologi memberikan kontribusi yang besar dalam kedua pendekatan tersebut. Di seksi selanjutnya akan dibahas area-area riset psikologi kewirausahaan yang potensial untuk dijajaki berdasarkan kedua pendekatan tersebut.

3. AREA-AREA RISET PSIKOLOGI KEWIRAUSAHAAN

3.1 Karakter Pribadi Wirausahawan

Riset di area ini bertujuan mengetahui apa saja karakteristik kepribadian usahawan yang berperan penting di setiap tahap perkembangan usaha. Pendekatan ini lebih dari sekedar mendeskripsikan perbedaan antara usahawan-bukan usahawan atau usahawan sukses-gagal, tetapi menemukan korelasi, prediktor, dan faktor pengaruh terkait hubungan antara perbedaan karakter individual dan performa usahawan, kreasi, kebertahanan, dan kesuksesan bisnis [12].

Kesimpulan riset kepribadian terkini mengungkapkan, sifat usahawan terbagi dalam dua jenis, yakni sifat proksimal (sifat spesifik, lebih dekat pada perilaku, dan merupakan prediktor tindakan wirausaha yang kuat, seperti orientasi tujuan dan efikasi diri) dan distal (sifat kepribadian umum, seperti *Big Five Personality*). Sifat-sifat itu kini tidak hanya diidentifikasi, tetapi juga dibangun dinamikanya berdasarkan pengetahuan mana faktor determinan dan bagaimana mekanisme kuncinya [12].

Tabel 1. Sejumlah Sifat Umum-Spesifik [7, 12].

Sifat Umum (Distal)
<i>Big Five Personality</i> (ekstraversi, keterbukaan pada pengalaman, <i>agreeableness</i> , <i>conscientiousness</i> , dan stabilitas emosi)
Kepribadian proaktif
Toleransi pada stress
Sifat Spesifik (Proksimal)
Motif
Orientasi wirausaha
Kebutuhan berprestasi
<i>Risk propensity</i>
Keinovatifan
Otonomi
<i>Locus of control</i>
Efikasi diri
Proses-proses kognitif (penetapan tujuan)
Proses-proses regulasi (perencanaan strategi)
Faktor Pengaruh Eksternal (Moderator)
Atribut-atribut informasi
Atribut-atribut tugas
Atribut-atribut sosial
Atribut-atribut lingkungan fisik

[12] menyimpulkan bahwa sifat-sifat umum tidak secara langsung mempengaruhi perilaku/ performa dan hasil bisnis, melainkan dimediasi oleh

sifat-sifat spesifik. Sementara itu, efek sifat-sifat spesifik dipengaruhi oleh variabel-variabel dari lingkungan, seperti informasi, tugas, kondisi sosial, dan lingkungan fisik.

3.2 Psikopatologi Usahawan

Sebagai perkembangan pendekatan sifat terkini, di area ini dibahas “sisi gelap” atau dimensi disfungsional dalam kepribadian wirausahawan. Pengetahuan ini tak diragukan memiliki implikasi praktis, misalnya untuk membantu wirausahawan yang bisnisnya bermasalah, membantu investor mempertimbangkan kerjasama, dan membantu pemerintah mengantisipasi bisnis-bisnis yang dijalankan secara tidak sehat dan merugikan masyarakat.

Beberapa riset kini mengungkapkan bahwa beberapa usahawan cenderung sosiopatik. Sifat-sifat buruk yang terkait dengan kecerobohan, kesukaan bermewah-mewah, dan perilaku bisnis tak etis berpotensi membangkrutkan bisnis. Selain itu, banyak wirausahawan awalnya adalah karyawan yang menyimpang dari norma perusahaan dan sulit diatur. Mereka memilih berusaha sendiri karena tidak mau tunduk pada otoritas, tidak cocok bekerja di lingkungan terstruktur, dan punya obsesi sendiri.

Sifat-sifat yang tampaknya positif tidak selalu membawa dampak yang baik terutama masyarakat, jika dimiliki secara ekstrem (terlalu tinggi atau terlalu rendah). Contoh, tingginya motivasi berprestasi dapat mendorong agresivitas, kekejaman, dan ketidakpedulian pada orang lain, serta penyimpangan sosial. Tingginya efikasi diri dan rasa yakin pada diri dapat berubah menjadi narsisme dan menyebabkan kesombongan. Tingginya kebutuhan akan kontrol dapat

menyebabkan perilaku obsesif dan rasa tidak percaya pada orang lain [5].

Meski demikian, penelitian-penelitian ini tidak sekadar bertujuan identifikasi mana saja sifat-sifat yang buruk dan menyimpulkan bahwa dampaknya pasti buruk. Prinsipnya, satu sifat di konteks yang berbeda dapat memiliki dampak yang berbeda. Para ahli kini membedakan peran sifat kepribadian di tiga ranah konsekuensi, yakni: intensi wirausaha, berhasilan usaha, dan dampak di masyarakat [5].

Sifat-sifat kepribadian distal pada umumnya adalah prediktor intensi dan keputusan untuk berwirausaha. Dalam riset tentang pilihan karier, orang dengan tipe wirausaha menunjukkan kemampuan terbaik dalam hal mempersuasi orang lain dan dalam situasi kompetisi. Mereka lebih tinggi di *aspek conscientiousness* dan ekstraversi, lebih rendah di aspek *agreeableness* dan *neuroticism*, lebih kreatif dan inovatif, serta punya kebutuhan akan prestasi, otonomi, dan kekuasaan yang tinggi. Tidak ditemukan sifat-sifat negatif (*“dark” personality*) berkaitan dengan intensi berwirausaha [5].

Terkait keberhasilan usaha, sejumlah sifat mulai tampak memiliki peran yang negatif pada performa bisnis dan well-being usahawan, meski hubungannya tidak langsung. Misalnya, tentang pengaruh optimisme, ditemukan bahwa optimisme yang tinggi mendorong keputusan berwirausaha, tetapi untuk selanjutnya, terlalu optimistik dapat mengarah pada kesombongan (*hubris*), kecerobohan dalam menghadapi situasi berisiko, manajemen bisnis yang tidak efektif, dan berujung pada kegagalan. Selain itu, ambisi yang berlebihan dan hasrat pada pujian menimbulkan kecemasan dan rasa terisolasi, yang selanjutnya merugikan *well-being* [5].

Pada konteks yang lebih besar, sifat-sifat kepribadian tertentu dapat berimplikasi negatif pada diri usahawan, perusahaannya, orang-orang yang bekerja padanya, dan masyarakat. Sifat-sifat positif yang ekstrem atau sifat-sifat yang sejak awal negatif seperti Machiavellisme (*Dark Triad*), psikopati, orientasi dominasi sosial, narsisisme, dan kekejaman (*ruthlessness*) mendukung ambisi untuk sukses tetapi dengan mengabaikan kesejahteraan pihak lain (keluarga, karyawan, masyarakat) atau menghancurkan pesaing [5].

3.3 Kognisi Wirausaha

Persepsi kesempatan dan pemikiran strategis yang merupakan akar kemampuan memanfaatkan kesempatan bisnis merupakan dimensi kognitif dalam kewirausahaan. Kognisi wirausaha menjadi bahasan penting karena ia adalah kualitas paling menonjol yang membedakan usahawan dengan non-usahawan [8] dan pemahaman akan ini membantu menjelaskan bagaimana wirausaha muncul dan berkembang.

Kognisi wirausaha adalah struktur-struktur pengetahuan yang digunakan orang-orang untuk melakukan asesmen, penilaian, dan pengambilan keputusan, yang melibatkan evaluasi kesempatan, penciptaan dan pengembangan usaha [8]. Secara garis besar, kognisi wirausaha membahas tentang persepsi, intensi, struktur keyakinan, struktur kognitif, dan belajar dalam konteks kewirausahaan [10].

Beberapa temuan menarik di area ini misalnya: Wirausahawan unik tidak hanya pada kesenangannya menghadapi risiko, tetapi juga persepsi atas risikonya yang rendah sehingga mereka lebih toleran pada risiko [8]. Wirausahawan memandang situasi bisnis yang ambigu secara lebih positif. Mereka lebih banyak

menerapkan strategi kognitif (*cognitive shortcuts*) untuk mengelola emosi, kelelahan, luapan informasi, kebaruan, ketidakpastian, dan tekanan waktu yang berkaitan erat dengan kreasi bisnis baru. Meski begitu, mereka juga rentan mengalami *cognitive error* lantaran pengaruh perasaan, cara berpikir kontrafaktual, kekeliruan dalam rencana, *self-serving* bias, dan *self-justification* [8].

Variabel lainnya dengan peran yang menarik adalah kemampuan umum atau inteligensi. Inteligensi adalah prediktor yang positif terhadap talenta berwirausaha. Aspek-aspek inteligensi seperti kreativitas, intuisi, dan kemampuan berpikir divergen juga memiliki peran penting. Kesuksesan berwirausaha diyakini membutuhkan perpaduan tiga macam kecerdasan, yaitu analitis, kreatif, dan praktis [9].

3.4 Pendidikan Wirausaha

Pendidikan kewirausahaan umumnya disajikan dalam bentuk program akademik, pelatihan kewirausahaan, dan pembinaan individual/ sebaya. Pendidikan wirausaha berasal dari ide dan keyakinan bahwa kewirausahaan adalah keahlian yang dapat dipelajari dan diajarkan, meskipun terdapat perdebatan nature vs nurture, apakah seorang usahawan itu dilahirkan atau dibesarkan [9]. Wirausaha bukan bakat yang diturunkan lewat gen, melainkan disiplin yang dapat dilatihkan dan didukung dengan pendidikan [13].

Tujuan ini pendidikan kewirausahaan berbeda dari pendidikan bisnis yang berorientasi pada manajemen. Pendidikan wirausaha mengajarkan strategi memasuki dunia bisnis yang untuk itu seseorang perlu menguasai keterampilan negosiasi, kepemimpinan, pengembangan produk baru, berpikir

kreatif, dan pemanfaatan inovasi teknologi. Ia pun perlu dibekali pengetahuan tentang karier wirausahawan, sumber daya usaha, proteksi ide, toleransi ketidakpastian, kepribadian wirausahawan, dan tantangan-tantangan pengembangan bisnis [11].

Dari sudut pandang psikologi keperilakuan, wirausahawan pun memiliki keterampilan spesifik tertentu. Beberapa kompetensi yang membedakan mereka dari non-wirausahawan adalah: ketegasan (*assertiveness*), komitmen pada kerja, orientasi efisiensi, inisiatif, dan perencanaan sistematis.

3.5 Kewirausahaan Lintas Budaya

Dengan dinamika ekonomi global, wirausaha menjadi aktivitas yang melintasi batas negara-negara. Wirausaha adalah fenomena global, tetapi setiap negara memiliki kekhasan masing-masing dalam karakter masyarakat dan kebijakan pemerintahnya. Keberhasilan usaha salah satunya didukung kemampuan memahami karakteristik pasar dan rekanan bisnis. Oleh karena itu, pengetahuan tentang keragaman budaya sangatlah penting.

Variasi budaya terdiri atas keragaman etnis, bahasa, bangsa, wilayah, agama, dan kelas sosial. Budaya mempengaruhi aktivitas wirausaha via diri wirausahawan dan orang-orang yang bekerja dengannya. Budaya misalnya berperan mengarahkan preferensi masyarakat untuk berwirausaha yang mana itu selanjutnya menentukan besar dukungan masyarakat dan pemerintah, serta kualitas pendidikan kewirausahaan [9].

Penelitian antarnegara di area ini umumnya banyak bertumpu pada konsep *Hofstede* tentang dimensi kebudayaan nasional, yaitu: individualisme-

kolektivisme, penghindaran ketidakpastian, jarak kuasa, maskulinitas-femininitas. Sebagai contoh, ditemukan bahwa individualisme yang tinggi, jarak kuasa yang tinggi, dan penghindaran ketidakpastian yang rendah berasosiasi dengan kewirausahaan nasional [9].

Dalam penelitian lain tentang keragaman budaya dalam negara, ditemukan bahwa motif memasuki dunia usaha, pola keuangan usaha baru, dan keterlibatan keluarga diprediksi oleh sikap terhadap pendidikan, pengalaman bisnis, ikatan keluarga, tradisi keluarga dalam bisnis, motif merantau, dan agama [9].

Dalam konteks Indonesia, kiranya penting untuk diteliti peran keragaman budaya dan agama dalam wirausaha. Agama memiliki pengaruh tersendiri karena ia menentukan nilai-nilai dasar dan keyakinan yang dianut oleh individu. Agama diketahui berperan memoderasi hubungan antara pengejaran kekayaan dan kepuasan hidup [9].

Berdasarkan itu, agama dapat berkontribusi besar mencegah dan mengatasi psikopatologi wirausaha. Agama pun mempengaruhi keputusan seseorang berwirausaha dengan mendukung: 1) aktivitas ekonomi mandiri, 2) strategi bisnis yang mengindahkan nilai-nilai moral dan keimanan, dan 3) jaringan sosial bagi pengembangan usaha [9].

Faktor sosial lain yang mempengaruhi kewirausahaan adalah perbedaan kebijakan nasional antarnegara. Kebijakan politik dan ekonomi yang mencerminkan sejauh mana pemerintah mendukung dunia usaha dapat memberikan dampak yang luas biasa bagi wirausaha. Kebijakan pemerintah tidak hanya sebatas

pemberian bantuan finansial, tetapi juga penataan regulasi, peningkatan akses pada sumber daya, pemotongan pungutan-pungutan, dan pengembangan program pelatihan. Dengan intervensi pemerintah, kesempatan wirausaha dapat disebarakan pada kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung [10].

4. RENCANA RISET PSIKOLOGI KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA

Rencana dan strategi riset psikologi kewirausahaan di Indonesia dapat mengikuti apa yang saat ini tengah berkembang di tingkat global, di mana area riset psikologi kewirausahaan terbagi menjadi lima topik utama, yaitu: karakter kepribadian wirausahawan, sisi gelap kepribadian (psikopatologi) wirausahawan, kognisi wirausaha, pendidikan wirausaha, dan wirausaha lintas budaya [9]. Kepribadian, psikopatologi, dan kognisi wirausaha pertama menyusun kluster “profil wirausaha”. Sementara itu, pendidikan dan budaya berkaitan hubungan sejumlah variabel psikologis terhadap “infrastruktur lingkungan wirausaha” [9].

Penelitian-penelitian Indonesia hendaknya tidak sekadar mereplikasi apa yang sudah pernah dilakukan di negara lain, tetapi disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu, beberapa masalah penelitian mungkin sama, tetapi beberapa dapat unik Indonesia karena perbedaan faktor demografis dan budaya (termasuk agama) serta kebijakan pemerintah.

Berdasarkan pemahaman tentang perkembangan terkini di lima area riset psikologi kewirausahaan di tingkat global, di Tabel 2 disajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan di konteks Indonesia.

Tabel 2. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian Psikologi Kewirausahaan

<p>Profil Kepribadian Wirausahawan</p>	<p>4) Apakah kognisi wirausaha dapat dikembangkan sejak dini dan dilatihkan? 5) Seperti apa proses kognitif wirausahawan anak-anak, remaja, dan dewasa? 6) Apa faktor pendukung dan penghambat kognisi wirausaha?</p>
<p>1) Seperti apa profil kepribadian wirausahawan Indonesia? 2) Apakah karakteristik kepribadian berbeda antara usahawan dan non-usahawan, antara usahawan individu-tim? 3) Apa saja karakteristik kepribadian yang berasosiasi dengan keberhasilan dan kegagalan bisnis? 4) Karakteristik mana yang relatif stabil dan yang dapat berubah/ berkembang sepanjang waktu? 5) Karakteristik apa yang penting di setiap fase perkembangan usaha? 6) Apa saja anteseden karakteristik kepribadian usahawan?</p>	<p>Pendidikan Wirausaha</p>
<p>Psikopatologi Wirausahawan</p>	<p>1) Apa saja kompetensi dasar wirausaha (kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan)? 2) Apa saja tugas-tugas kognitif-behavioral yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan bisnis? 3) Bagaimana desain program kewirausahaan yang sesuai untuk melatih kompetensi-kompetensi wirausaha pada anak-anak, remaja, dan dewasa? 4) Apa model/ metode pengajaran yang efektif dan sesuai bagi kebutuhan individu, tim, maupun korporat? 5) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan? 6) Bagaimana pola hubungan dunia usaha dan dunia pendidikan yang mendukung keberhasilan program pendidikan wirausaha?</p>
<p>1) Seperti apakah profil wirausahawan yang disfungsional? 2) Adakah kaitan antara psikopati dan kewirausahaan? 3) Apa faktor penyebab psikopatologi pada wirausahawan? 4) Apa dampak-dampak psikopatologi pada wirausahawan, usaha, dan masyarakat? 5) Apa faktor-faktor yang memunculkan psikopatologi pada wirausahawan? 6) Bagaimana metode penanganan dan pencegahan psikopatologi pada wirausahawan?</p>	<p>Wirausaha Lintas Budaya</p>
<p>Kognisi Wirausaha</p>	<p>1) Apa saja dimensi-dimensi budaya Indonesia yang mendukung maupun menghambat kewirausahaan? 2) Apa yang khas dalam karakteristik wirausahawan orang-orang dengan latar belakang suku yang berbeda di Indonesia? 3) Bagaimana faktor budaya, konteks, dan organisasi mempengaruhi aktivitas wirausaha masyarakat Indonesia? 4) Apa pengaruh faktor agama dan religiositas dalam aktivitas wirausaha? 5) Bagaimana perbandingan karakteristik wirausahawan Indonesia dan wirausahawan dari negara-negara lain?</p>
<p>1) Apa saja proses-proses kognitif yang melandasi aksi wirausaha? 2) Bagaimana pengaruh keterampilan berpikir pada keberhasilan wirausaha? 3) Aspek-aspek kecerdasan apa yang dibutuhkan untuk mengembangkan bisnis di setiap tahapnya?</p>	<p>Profil Kepribadian Wirausahawan</p>
	<p>7) Seperti apa profil kepribadian</p>

wirausahawan Indonesia? 8) Apakah karakteristik kepribadian berbeda antara usahawan dan non-usahawan, antara usahawan individu-tim? 9) Apa saja karakteristik kepribadian yang berasosiasi dengan keberhasilan dan kegagalan bisnis? 10) Karakteristik mana yang relatif stabil dan yang dapat berubah/ berkembang sepanjang waktu? 11) Karakteristik apa yang penting di setiap fase perkembangan usaha? 12) Apa saja anteseden karakteristik kepribadian usahawan?
Psikopatologi Wirausahawan
7) Seperti apakah profil wirausahawan yang disfungsional? 8) Adakah kaitan antara psikopati dan kewirausahaan? 9) Apa faktor penyebab psikopatologi pada wirausahawan? 10) Apa dampak-dampak psikopatologi pada wirausahawan, usaha, dan masyarakat? 11) Apa faktor-faktor yang memunculkan psikopatologi pada wirausahawan? 12) Bagaimana metode penanganan dan pencegahan psikopatologi pada wirausahawan?
Kognisi Wirausaha
7) Apa saja proses-proses kognitif yang melandasi aksi wirausaha? 8) Bagaimana pengaruh keterampilan berpikir pada keberhasilan wirausaha? 9) Aspek-aspek kecerdasan apa yang dibutuhkan untuk mengembangkan bisnis di setiap tahapnya? 10) Apakah kognisi wirausaha dapat dikembangkan sejak dini dan dilatihkan? 11) Seperti apa proses kognitif wirausahawan anak-anak, remaja, dan dewasa? 12) Apa faktor pendukung dan penghambat kognisi wirausaha?
Pendidikan Wirausaha
7) Apa saja kompetensi dasar wirausaha (kemampuan, keterampilan, dan

pengetahuan)? 8) Apa saja tugas-tugas kognitif-behavioral yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan bisnis? 9) Bagaimana desain program kewirausahaan yang sesuai untuk melatih kompetensi-kompetensi wirausaha pada anak-anak, remaja, dan dewasa? 10) Apa model/ metode pengajaran yang efektif dan sesuai bagi kebutuhan individu, tim, maupun korporat? 11) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan? 12) Bagaimana pola hubungan dunia usaha dan dunia pendidikan yang mendukung keberhasilan program pendidikan wirausaha?
Wirausaha Lintas Budaya
6) Apa saja dimensi-dimensi budaya Indonesia yang mendukung maupun menghambat kewirausahaan? 7) Apa yang khas dalam karakteristik wirausahawan orang-orang dengan latar belakang suku yang berbeda di Indonesia? 8) Bagaimana faktor budaya, konteks, dan organisasi mempengaruhi aktivitas wirausaha masyarakat Indonesia? 9) Apa pengaruh faktor agama dan religiositas dalam aktivitas wirausaha? 10) Bagaimana perbandingan karakteristik wirausahawan Indonesia dan wirausahawan dari negara-negara lain?

5. KESIMPULAN

Di era di mana wirausaha menjadi andalan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan masyarakat, dunia ilmu pengetahuan turut berkontribusi dengan melakukan riset-riset kewirausahaan, termasuk ilmu psikologi. Bidang psikologi kewirausahaan memang relatif baru, tetapi ia memiliki area penyelidikan yang jelas untuk memahami dan menjelaskan perilaku dan proses mental para

pelaku usaha mandiri, baik individu, tim, dan korporat.

Di tingkat dunia bidang ini berkembang pesat, tetapi di Indonesia psikologi kewirausahaan kurang diminati oleh para ahli psikologi dan mahasiswa. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sangat minim dan dengan fokus yang acak, sehingga kesimpulan yang diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kurikulum pendidikan wirausaha dan perumusan kebijakan publik sulit ditarik.

Kontribusi artikel ini adalah bantuan untuk sistematisasi pelaksanaan penelitian agar lebih terarah. Artikel ini memaparkan area-area riset psikologi kewirausahaan dan masalah-masalah penelitian apa saja yang berada di dalamnya, yang membutuhkan jawaban. Dengan pengetahuan ini, para peneliti dapat mengetahui apa topik riset yang baru dan potensial untuk dieksplorasi dan di mana kedudukan riset di dalam struktur ilmu kewirausahaan, khususnya psikologi kewirausahaan.

Artikel ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi peningkatan riset di bidang psikologi kewirausahaan di Indonesia. Kontribusi psikologi akan membawa pemahaman baru tentang dinamika bisnis dan kesuksesannya, dengan melengkapi temuan-temuan riset kewirausahaan utamanya dari bidang ekonomi, bisnis, dan manajemen. Pemahaman di level individu dapat diterjemahkan menjadi praktik-praktik yang bermakna dan berguna di konteks yang lebih besar, serta membantu menyelesaikan masalah-masalah bisnis yang mungkin tidak dapat diatasi dengan pendekatan ekonomi dan hukum semata.

REFERENSI

- [1] Astuti, F. K. Upaya meningkatkan minat kewirausahaan melalui diskusi kelompok pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sanden. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*; 2015. 3.
- [2] Astuti, T.P. & Yulianto. Pengaruh faktor demografi, psikologis, dan kontekstual terhadap niat kewirausahaan pada mahasiswa. *Proceeding Seminar Nasional dan Call for Paper Program Studi Akuntansi FEB UMS*, 515-530. 2014.
- [3] Baum, J. R., Frese, M., Baron, R. A., & Katz, J. A. *Entrepreneurship as an area of psychology study: An introduction. Dalam J. R. Baum, M. Frese, & R. A. Baron (Eds.), The psychology of entrepreneurship (h. 1-18)*. New York: Psychology Press. 2012.
- [4] Baron, R. A., Entrepreneurship: A process perspective. *Dalam J. R. Baum, M. Frese, & R. A. Baron (Eds.), The psychology of entrepreneurship (h. 12-40)*. New York: Psychology Press. 2012
- [5] DeNisi, A. S. & Alexander, B. N., The dark side of the entrepreneurial personality: Undesireable or maladaptive traits and behaviors associated with entrepreneurs. *Dalam G. Ahmetoglu, T. Chamorro-Premuzic, B. Klinger, & T. Karcisky (Eds.), The Wiley handbook of entrepreneurship (h. 173-186)*. Hoboken, NJ: Wiley Blackwell. 2017.
- [6] Frese, M. & Gielnik, M. M., The psychology of entrepreneurship. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1, 413-38. doi: 10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326..
- [7] Hisrich, R., Langan-Fox, J. & Grand, S. Entrepreneurship research and practice: A call to action for psychology. *American Psychologist*; 2014.62(6), 575-589. 2007.
- [8] Ifham, A. & Helmi, A. F. Hubungan kecerdasan emosi dan kewirausahaan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 2002, 89-111.
- [9] Krueger, N. F. The cognitive psychology of entrepreneurship. *Dalam Z. J. Acs & D. B. Audretsch (Eds.), Handbook of*

- entrepreneurship research: An interdisciplinary survey and introduction (h. 105-140)*. Boston: Kluwer Academic Publishers. 2005.
- [10] Kuratko, D. F. The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. *Entrepreneurship theory and practice*. 2005. 29(5), 577-598.
- [11] Kuswara, H. Strategi perguruan tinggi mewujudkan entrepreneurial campus. <http://www.dikti.go.id/strategi-perguruan-tinggi-mewujudkan-entrepreneurial-campus/>. 2012.
- [12] Saputra, Y. D., Pengembangan kurikulum kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2011. 17(5), 599-607.
- [13] Suharti, L. & Sirine, H.,. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (entrepreneurial intention): Studi terhadap mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2011. 13(2), 124-134.
- [14] Tunjungsari, H. K. & Hani. Pengaruh faktor psikologis dan kontekstual terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Dalam *Seminar Nasional tentang Isu-isu Kontemporer dalam Penelitian Manajemen dan Bisnis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013. 425-432.
- [15] Wasisto, E. Pendidikan kewirausahaan melalui pembinaan karakter bagi siswa sekolah kejuruan di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*. 2017. 2(1), 55-68.
- [16] Widodo, P. B. & Rusmawati, D. Studi korelasi konsep diri dan keyakinan diri dengan kewirausahaan pada mahasiswa Program Studi Psikologi FK Undip Semarang. *Laporan Penelitian*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang. 2004.